

ABSTRAK

RELASI GENDER DALAM UNDANG-UNDANG SIMBUR CAHAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Winda Nurkhalifah
NIM. (17913123)

Penelitian ini membahas tentang Relasi gender yang terdapat dalam kitab Undang-undang Simbur Cahaya dan tinjauan hukum Islam terhadap relasi tersebut. penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan menggunakan pendekatan filologis normatif. Penelitian ini berangkat dari realita dalam masyarakat Sumatera Selatan yang hampir menyeluruh tidak mengetahui keberadaan Undang-Undang Simbur Cahaya, padahal peraturan-peraturan dalam undang-undang tersebut masih sangat relevan dan mampu menyelesaikan konflik yang muncul dalam masyarakat sebagai solusi yang berasal dari kearifan lokal khususnya tentang relasi antara laki-laki dan perempuan di wilayah-wilayah Sumatera Bagian Selatan. Selain itu, alasan lain adalah kurangnya penelitian-penelitian yang mengkaji masalah gender yang berbasis naskah kuno dalam hal ini Undang-Undang Simbur Cahaya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi gender dalam Kitab Undang-Undang Simbur Cahaya memegang teguh prinsip keadilan bagi laki-laki dan perempuan, undang-undang ini berusaha menampilkan betapa terhormat dan bermartabatnya kaum perempuan dengan mewujudkan dan menghadirkan peraturan-peraturan secara rinci yang bertujuan melindungi dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Selain itu, Undang-Undang Simbur Cahaya telah membuktikan adanya kesetaraan gender di dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa dilihat dari aturan-aturan umum seperti aturan tentang persaksian dan hukuman terhadap pelanggar peraturan adat. Hal ini sesuai dengan hukum Islam, karena Islam merupakan agama yang tidak membedakan jenis kelamin tertentu. Islam menerapkan standar yang sama terhadap keduanya dan menetapkan hukum atas mereka berdasarkan kriteria yang sama.

Kata kunci: *Relasi Gender, Simbur Cahaya, Hukum Islam, Asma Barlas*

ABSTRACT

GENDER RELATION IN THE BOOK OF *SIMBUR CAHAYA* IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW

Winda Nurkhalifah
NIM. (17913123)

This research discusses about the gender relation contained in the Book of *Simbur Cahaya* and the perspective of Islamic law toward such relation. This is a library research using the normative-philological approach. This research is based on the reality that most of people in South Sumatra have no idea about the existence of the Book of *Simbur Cahaya*. In fact, the regulation particularly about relation of men and women in this book still exist and are being applied in the regions of South Sumatra. Also, other reason is about the lack of studies on the gender issue based upon this ancient manuscript in this case the Book of *Simbur Cahaya*.

The results of this research showed that the gender relation in the Book of *Simbur Cahaya* toughly upholds the principles of justice for men and women. This law attempts to show how respectable and dignified the women are by actualizing and presenting the detailed regulations aimed to protect and struggle for the women rights. In addition, the Book of *Simbur Cahaya* has proven the equality of gender in the social life that can be seen from public regulations such as the regulation about witness and punishment for the violators of customary rules. This is in line with Islamic laws as Islam is a religion that does not discriminate any sex. Islam applies the equal standard for both and determines the laws on them based upon the similar criteria.

Keywords: relation, gender, Book of *Simbur Cahaya*, Islamic Law

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

October 26, 2019

CILACS
Center for International Language and Cultural Studies



GLOSSARY

Bengkarung djengak djengul adalah perbuatan mengintai atau mengintip perempuan yang sedang mandi.

Bergubalan adalah perbuatan seorang laki-laki melarikan seorang perempuan ke rumahnya atau ke rumah kepala dusunnya

Elang menarup buaya adalah perbuatan mengambil atau merebut bunga yang diletakkan di kepala atau diselipkan di telinga seorang gadis atau rangda.

Kemit marga adalah orang yang bertugas jaga malam, pesuruh.

Menanting gawe adalah perbuatan memegang lengan seorang perempuan.

Meragang gawe adalah perbuatan memegang wilayah atas siku, memegang serta memeluk badan seorang perempuan.

Mubang melilit kandang adalah perbuatan menabuh bunyi-bunyian di sekeliling rumah yang ditinggali gadis di dalamnya.

Nangkap rimau adalah perbuatan merebut kain milik seorang perempuan yang sedang dipasang di badannya.

Naro gawe adalah perbuatan menyenggol atau menyentuh lengan atau kaki seorang perempuan.

Pasirah adalah sebutan untuk kepala marga

Penggawa adalah pembantu tugas-tugas pasirah (*pengawal*)

Rangda adalah sebutan untuk janda

Sumbang adalah perbuatan terlarang yaitu perzinahan antara mertua dan menantu (*sumbang kecil*) perzinahan orang tua dan anak atau kakak dengan adik (*sumbang besar*).

Tekap malu adalah obat atau penawar malu (biasanya berbentuk uang) atas perlakuan seseorang.

Proatin adalah kepala warga setingkat RT

Bambang atau sebambangan adalah kawin lari (alternatif untuk segera dinikahkan)

Uluan Palembang adalah daerah pedalaman Palembang

Mbasuh dusun tradisi cuci kampung dengan memotong seekor kambing atau seekor kerbau karena telah terjadi peristiwa yang dianggap telah mengotori daerah tersebut.

Kapanjing adalah jenis hukuman berupa pengasingan.

